

Optimalisasi Sistem Informasi Berbasis Web untuk Efisiensi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah

**Mohamad Fikri Baid¹, Mohamad Awal Lakadjo², Mohamad Riadi Muslim³,
Mohamad Alwi Hasan⁴**

¹ Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, ✉ mohamadfikribaid@gmail.com

² Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, ✉ mohamadawal@ung.ac.id

³ Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, ✉ riadididit234@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, ✉ mohalwihan08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penerapan sistem informasi berbasis web di sekolah-sekolah menengah di Kota Gorontalo. Metode yang digunakan adalah survei cross-sectional dengan partisipasi 20 sekolah, melibatkan guru dari berbagai jenjang dan status kepegawaian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang mengeksplorasi kebutuhan layanan, penggunaan teknologi, dan kendala implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK sangat membutuhkan aplikasi berbasis web untuk meningkatkan efisiensi dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi layanan. Namun, tantangan teknis seperti keterbatasan perangkat dan kompetensi digital masih menghambat penerapannya. Studi ini menekankan pentingnya investasi pada infrastruktur teknologi dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan implementasi. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menyoroti interaksi antara kesiapan pengguna dan faktor teknis dalam konteks lokal. Temuan ini memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang mendukung transformasi digital layanan BK dan menyarankan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas jangka panjang dari solusi berbasis web di sektor pendidikan.

Kata Kunci: *Efisiensi Layanan, Kendala Implementasi, Program Bimbingan dan Konseling, Sistem Informasi berbasis Web, Transformasi Digital*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi berbagai sektor, termasuk pendidikan, dengan menyediakan alat dan platform digital untuk meningkatkan kualitas layanan (Nurhidayah, 2023). Dalam lingkungan sekolah, sistem informasi berbasis web telah diakui mampu mempercepat proses administrasi dan memperkuat layanan pendukung. Salah satu layanan krusial adalah Bimbingan dan Konseling (BK), yang berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa (Mason et al., 2018). Manajemen layanan BK yang optimal tidak hanya membantu mengatasi tantangan siswa tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang positif dan suportif.

Integrasi teknologi dalam layanan BK semakin relevan seiring dengan meningkatnya tuntutan sekolah untuk menyediakan layanan yang efisien dan responsif. Studi menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem berbasis web dapat memperbaiki proses monitoring, meningkatkan akurasi pencatatan, dan memfasilitasi komunikasi antara konselor, siswa, dan orang tua (Akgül & Ergin, 2022). Namun, adopsi teknologi dalam layanan BK menghadapi berbagai kendala, termasuk resistensi terhadap perubahan, keterbatasan perangkat, dan kurangnya kompetensi digital di kalangan konselor (Supriyanto et al., 2020). Faktor-faktor ini dapat menghambat penerapan layanan berbasis teknologi yang efektif.

Pandemi COVID-19 mempercepat penggunaan teknologi digital dalam pendidikan, termasuk layanan BK, dengan banyak sekolah mengadopsi model daring dan hibrida (Greenidge et al., 2023). Dalam situasi ini, aplikasi berbasis web telah berfungsi sebagai sarana vital untuk memastikan keberlanjutan layanan konseling, terutama di tengah keterbatasan interaksi tatap muka (Firdaus et al., 2022). Selain itu, platform daring memberikan akses yang lebih luas dan memungkinkan konselor melacak perkembangan siswa secara real-time, yang penting untuk menangani masalah secara tepat waktu (Choudhury & Choudhury, 2022).

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, penerapan sistem berbasis web tidak lepas dari tantangan teknis. Keterbatasan infrastruktur dan koneksi internet yang tidak merata antara sekolah perkotaan dan pedesaan mengakibatkan kesenjangan dalam akses terhadap teknologi (Kennedy & Baker, 2014). Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan minimnya pelatihan digital juga menjadi hambatan signifikan dalam adopsi teknologi di sekolah (Awalya et al., 2023). Oleh karena itu, solusi optimal tidak hanya bergantung pada pengadaan teknologi tetapi juga pada pelatihan komprehensif dan dukungan teknis berkelanjutan (Foon et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan konselor sekolah di Kota Gorontalo dalam merencanakan dan mengimplementasikan sistem informasi berbasis web, memahami kendala yang dihadapi, dan merumuskan rekomendasi praktis untuk optimalisasi sistem tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah menilai sejauh mana adopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan BK serta mengeksplorasi solusi untuk mengatasi hambatan implementasi.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan sistem informasi berbasis web secara efektif akan meningkatkan efisiensi layanan BK di sekolah menengah, terutama dalam aspek administrasi, monitoring, dan komunikasi. Selain itu, diharapkan bahwa peningkatan kompetensi digital konselor melalui pelatihan dan dukungan infrastruktur akan memperkuat keberhasilan implementasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi interaksi antara kesiapan konselor, kondisi infrastruktur, dan tantangan lokal di Gorontalo, yang memberikan perspektif kontekstual terhadap keberhasilan adopsi teknologi dalam layanan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei *cross-sectional*, yang memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu untuk memahami kebutuhan dan tantangan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengadopsi sistem informasi berbasis web (Creswell, 2015). Desain ini dipilih karena efektif dalam menggambarkan kondisi aktual dan persepsi responden terkait teknologi dan layanan BK di sekolah-sekolah menengah. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kebutuhan dan tantangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan manajemen layanan bimbingan dan konseling.

Sumber Data

Penelitian dilakukan di Kota Gorontalo dan melibatkan guru BK dari 20 sekolah menengah, yang terdiri dari 11 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 9 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sampel sekolah mencakup institusi negeri dan swasta, memastikan keragaman dan representasi kondisi pendidikan di berbagai wilayah. Partisipan penelitian meliputi guru BK dengan status beragam, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan tenaga honorer, untuk menggambarkan dinamika tenaga kerja di sektor pendidikan.

Tabel 1. Jumlah Sampel Sekolah pada Penelitian

NO	WILAYAH	SEKOLAH MENENGAH ATAS	SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
1	Kecamatan Kota Tengah	-	SMK Negeri 3 Gorontalo
		-	SMK Negeri 4 Gorontalo
		-	SMK Tridharma Gorontalo
		-	SMKS Kesehatan Bakti Nusantara
		-	SMKS Tirtayasa Gorontalo
2	Kecamatan Kota Timur	SMA Negeri 5 Gorontalo	-
		SMA Negeri 1 Gorontalo	-

3	Kecamatan Kota Selatan	SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo	SMK Negeri 2 Gorontalo
		SMA Negeri 3 Gorontalo	SMKS Bina Taruna Gorontalo
		SMAS Muhammadiyah Gorontalo	
4	Kecamatan Kota Barat	SMA Negeri 2 Gorontalo	SMK Negeri 5 Gorontalo
		SMA Islam Terpadu Moosalamati	
5	Kecamatan Dumbo Raya	SMA Negeri 8 Gorontalo	-
6	Kecamatan Sipatan	SMA Negeri 6 Gorontalo	SMK Negeri 1 Gorontalo
		SMA Islam Terpadu Al Ishlah	
7	Kecamatan Kota Utara	SMA Negeri 4 Gorontalo	-
TOTAL		11	9

Sumber: diolah dari Dapo Kemdikbud

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup, yang dirancang untuk menggali informasi mengenai demografi, kebutuhan layanan, dan kendala dalam implementasi sistem informasi manajemen BK berbasis web. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama:

1. Karakteristik Responden
Meliputi jenis kelamin, status kepegawaian, tingkat pendidikan terakhir, dan pengalaman kerja, untuk memahami latar belakang guru BK di Kota Gorontalo.
2. Identifikasi Kebutuhan Sistem
Mengeksplorasi aspek perencanaan, monitoring, dan evaluasi layanan BK, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen layanan konseling (Gysbers & Henderson, 2014).
3. Tantangan Implementasi Teknologi
Menilai kendala teknis dan non-teknis seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital, dan resistensi terhadap perubahan (Awalya et al., 2023; Supriyanto et al., 2020).

Instrumen penelitian diuji melalui validitas isi menggunakan metode *expert judgment* untuk memastikan setiap pertanyaan mencakup konsep-konsep yang relevan. Pengujian reliabilitas menggunakan *Inter-Rater Reliability* dengan metode *Cohen's Kappa*, guna mengevaluasi konsistensi penilaian antara pakar yang terlibat.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis persentase, dengan interpretasi berdasarkan kategori kebutuhan dan kendala yang dihadapi guru BK. Rentang persentase digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat kebutuhan dan tantangan. Kategori ini mencakup tiga tingkatan.

Tabel 2. Analisis Interpretasi Persentase

Rentang Persentase	Kategori	Interpretasi
76 – 100%	Sangat Membutuhkan	Guru sangat membutuhkan sistem informasi manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis website. Kebutuhan ini mungkin didorong oleh keinginan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan data siswa, perencanaan program, monitoring pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Implementasi sistem berbasis website dianggap penting untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dan memenuhi kebutuhan sekolah secara holistik.
50 – 75%	Cukup Membutuhkan	Guru cukup membutuhkan sistem berbasis website. Sekolah mungkin sudah memiliki beberapa sistem atau metode manual yang saat ini cukup memadai untuk kebutuhan mereka, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan efisiensi dan integrasi melalui penggunaan teknologi. Dalam hal ini, meskipun tidak mendesak, sistem baru akan memberikan manfaat tambahan dan mungkin diperlukan untuk mencapai tingkat layanan yang lebih tinggi.
<50%	Tidak membutuhkan	Guru tidak membutuhkan sistem informasi manajemen berbasis website dalam waktu dekat. Hal ini mungkin karena sekolah sudah memiliki metode dan sistem yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan bimbingan dan konseling mereka, atau mungkin karena volume layanan dan kompleksitas pengelolaan yang relatif rendah, sehingga investasi dalam sistem baru tidak dianggap prioritas atau mendesak.

Interpretasi hasil ini akan memberikan wawasan tentang kesiapan sekolah dalam mengadopsi teknologi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk optimalisasi sistem informasi berbasis web dalam layanan bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 20 responden dari Guru Bimbingan dan Konseling yang bekerja di wilayah Kota Gorontalo. Karakteristik responden yang dikumpulkan mencakup jenis kelamin, status guru, Pendidikan terakhir, status latar belakang Pendidikan, jabatan, lama bekerja, jenjang sekolah, dan jenis sekolah. Semua karakteristik pada dasarnya diidentifikasi untuk memahami keterlibatan guru dalam manajemen dan pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk merancang solusi inovatif yang dapat mengoptimalkan perencanaan sistem informasi manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis website di sekolah.

1. Temuan Karakteristik Responden

Karakteristik menunjukkan adanya representasi yang signifikan dari berbagai dimensi guru BK di Kota Gorontalo, ditampilkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Guru Bimbingan dan Konseling di SMA dan SMK se Kota Gorontalo

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	75
Perempuan	5	25
Status Guru		
PNS	10	50
PPPK	5	25
Honorar	5	25
Pendidikan Terakhir		
S1	5	25
S2	5	25
S3	0	0
Pendidikan Profesi Konselor/Guru Bimbingan dan Konseling	10	50
Status Latar Belakang Pendidikan		
BK	18	90
Non-BK	2	10
Jabatan		
Guru Bimbingan dan Konseling	17	85

Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling	3	15
Lama Bekerja		
Kurang dari 1 Tahun	2	10
1 sampai 3 Tahun	1	5
4 sampai 6 Tahun	2	10
7 sampai 10 Tahun	12	60
Lebih dari 10 Tahun	3	15
Jenjang Sekolah		
SMA	11	55
SMK	9	45
Jenis Sekolah		
Negeri	14	70
Swasta	6	30

Sumber: Primer diolah oleh Peneliti

Hasil penelitian yang menunjukkan analisis kebutuhan disusun melalui pertanyaan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru bimbingan dan konseling/konselor terkait keperluan perencanaan sistem informasi manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis website di sekolah, yang dielaborasi berdasarkan karakteristik manajemen pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan tabel 3 Karakteristik Responden ditemukan bahwa:

- Mayoritas responden adalah laki-laki (75%) dan bekerja sebagai guru BK (85%). Sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan BK (90%) dan status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau honorer.
- Pengalaman kerja bervariasi, dengan 60% responden bekerja antara 7 hingga 10 tahun, sementara 15% memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun.
- Guru tersebar di jenjang SMA (55%) dan SMK (45%), dengan mayoritas bekerja di sekolah negeri (70%).

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan beberapa wawasan penting terkait profil dan karakteristik responden guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kota Gorontalo. Salah satu temuan utama adalah bahwa mayoritas responden (75%) adalah laki-laki, yang mengindikasikan adanya dominasi pria dalam profesi BK di wilayah ini. Hal ini dapat mencerminkan preferensi karir atau bahkan mungkin adanya pengaruh kebijakan perekrutan yang lebih terbuka bagi laki-laki dalam sektor pendidikan di daerah tersebut.

Dalam hal status kepegawaian, separuh dari guru yang terlibat dalam penelitian berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan sisanya terdiri dari PPPK dan honorer dengan proporsi masing-masing 25%. Fakta ini menunjukkan bahwa ada ketergantungan yang cukup signifikan terhadap tenaga non-PNS, yang dapat mempengaruhi stabilitas dan kontinuitas layanan BK. Ketergantungan pada tenaga

honorar atau PPPK mungkin juga menghadirkan tantangan terkait keberlanjutan program dan konsistensi dalam pelayanan.

Dari segi latar belakang pendidikan, tidak ditemukan responden yang memiliki pendidikan S3, dan hanya 25% yang telah menempuh pendidikan hingga S2. Meskipun demikian, mayoritas besar guru (90%) memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang BK, yang mengindikasikan adanya kesesuaian antara kompetensi guru dan peran yang diampu. Ini merupakan faktor positif yang dapat mendukung efektivitas layanan BK di sekolah.

Pengalaman kerja guru BK juga cukup variatif, namun mayoritas responden (60%) telah bekerja selama 7 hingga 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada dalam fase karier yang matang dan berpotensi memberikan kontribusi optimal dalam pelaksanaan layanan BK. Namun, penting untuk dicatat bahwa regenerasi tenaga pendidik tetap harus dipertimbangkan guna menjaga keberlangsungan program di masa depan.

Selain itu, guru BK tersebar di berbagai jenjang sekolah, dengan proporsi 55% di SMA dan 45% di SMK. Mayoritas guru bekerja di sekolah negeri (70%), menunjukkan bahwa sekolah negeri memiliki peran dominan dalam pelaksanaan layanan BK di wilayah ini. Distribusi ini mencerminkan pentingnya layanan BK di berbagai jenjang pendidikan dan menekankan peran vital sekolah negeri dalam memastikan akses dan kualitas layanan yang merata bagi para siswa di Kota Gorontalo.

2. Temuan Kebutuhan Sistem Aplikasi Web untuk Layanan BK

Mayoritas guru sangat menginginkan adanya sistem informasi manajemen (SIM) berbasis web untuk menunjang layanan BK, ditunjukkan pada tabe 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Kebutuhan Guru Bimbingan dan Konseling SIM Layanan BK berbasis Website di Ssekolah

No	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Apakah Bapak/Ibu menginginkan bila ada APLIKASI berbasis WEBSITE yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan dan pengelolaan data siswa secara otomatis?	Ya	17	85
		Tidak	1	5
		Mungkin	2	10
2	Apakah Bapak/Ibu menginginkan bila ada APLIKASI berbasis WEBSITE yang digunakan untuk merencanakan program BK dan penjadwalan layanan secara otomatis?	Ya	20	100
		Tidak	0	0
		Mungkin	0	0
3	Apakah Bapak/Ibu menginginkan bila ada APLIKASI berbasis WEBSITE yang	Ya	19	95
		Tidak	0	0
		Mungkin	1	5

digunakan untuk memonitoring pelaksanaan program BK secara otomatis?				
4	Apakah Bapak/Ibu menginginkan bila ada APLIKASI berbasis WEBSITE yang digunakan untuk membantu pencatatan dokumen dan pelaporan hasil pelaksanaan program BK secara otomatis?	Ya	17	85
		Tidak	1	5
		Mungkin	2	10
5	Apakah Bapak/Ibu menginginkan bila ada APLIKASI berbasis WEBSITE yang digunakan untuk menentukan evaluasi dan tindak lanjut berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi program layanan BK	Ya	17	85
		Tidak	1	5
		Mungkin	2	10

Berdasarkan tabel 4 ditemukan bahwa:

1. 100% responden mendukung adanya aplikasi untuk perencanaan dan penjadwalan program BK secara otomatis.
2. 85% juga menginginkan aplikasi yang membantu analisis dan pengelolaan data siswa serta pencatatan dokumen dan pelaporan.
3. Secara keseluruhan, guru BK sangat membutuhkan solusi teknologi untuk mengoptimalkan efektivitas layanan BK di sekolah.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan yang sangat tinggi di kalangan guru BK terhadap pengembangan aplikasi berbasis web untuk mendukung layanan mereka. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa perencanaan dan penjadwalan layanan BK secara otomatis merupakan hal yang sangat penting. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen waktu dan pengaturan program menjadi prioritas utama bagi guru dalam menjalankan tugas-tugas bimbingan dan konseling. Aplikasi yang mampu mengotomatisasi aspek-aspek tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan efisiensi kerja serta memastikan layanan yang lebih terstruktur dan tepat waktu.

Selain itu, 95% responden menyatakan perlunya aplikasi untuk memonitor pelaksanaan program secara otomatis. Hal ini menekankan betapa pentingnya kontrol dan evaluasi berkala dalam proses pelaksanaan layanan BK. Dengan adanya fitur monitoring yang terintegrasi dalam aplikasi, guru BK dapat lebih mudah memantau perkembangan program, melakukan penyesuaian jika diperlukan, serta memastikan program berjalan sesuai dengan rencana.

Aspek pencatatan dan pelaporan juga menjadi perhatian penting, di mana 85% responden merasa bahwa otomatisasi dalam proses ini sangat dibutuhkan. Temuan ini menunjukkan adanya tantangan dalam sistem dokumentasi manual yang selama ini

digunakan, yang mungkin memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Aplikasi berbasis web yang memungkinkan pencatatan dan pelaporan secara digital akan sangat membantu dalam meminimalkan beban administratif, sehingga guru dapat lebih fokus pada pelayanan langsung kepada siswa.

Lebih lanjut, 85% responden juga menekankan pentingnya aplikasi yang dapat mendukung proses evaluasi dan tindak lanjut program BK. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya membutuhkan alat untuk menjalankan program, tetapi juga memerlukan sistem yang memungkinkan mereka melakukan refleksi terhadap hasil dan merencanakan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, aplikasi yang dirancang dengan fitur evaluasi dan tindak lanjut dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan BK secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan kesadaran yang tinggi di kalangan guru BK akan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mengoptimalkan kinerja mereka. Keinginan yang kuat untuk memiliki aplikasi berbasis web tidak hanya didorong oleh kebutuhan akan efisiensi operasional, tetapi juga oleh harapan untuk meningkatkan akurasi data dan kualitas layanan yang diberikan kepada siswa. Implementasi teknologi ini diharapkan dapat memberikan solusi komprehensif bagi berbagai tantangan yang dihadapi dalam manajemen layanan BK, sehingga berdampak positif pada perkembangan dan kesejahteraan siswa di sekolah.

Hasil pada tabel 4 juga menunjukkan bahwa setiap pertanyaan sebagian besar berada pada rentang persentase 76 - 100% masuk pada kategori Sangat Membutuhkan. Artinya guru bimbingan dan konseling sangat membutuhkan sistem informasi manajemen layanan bimbingan dan konseling berbasis website. Kebutuhan ini mungkin didorong oleh keinginan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan data siswa, perencanaan program, monitoring pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Implementasi sistem berbasis website dianggap penting untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dan memenuhi kebutuhan sekolah secara holistik.

3. Temuan Tantangan Teknis dalam Implementasi Sistem Informasi

Temuan ini menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan teknologi tinggi, para guru juga menghadapi berbagai tantangan teknis, ditampilkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tantangan Guru Bimbingan dan Konseling Implementasi SIM Layanan BK berbasis Website di Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Seberapa besar tantangan teknis yang Bapak/Ibu hadapi dalam penggunaan	Sangat Besar	17	85
		Besar	2	10
		Cukup Besar	1	5
		Kecil	0	0

		Sangat Kecil	0	0
	teknologi informasi di sekolah?			
2	Apa saja tantangan teknis yang Bapak/Ibu hadapi? (Pilih lebih dari satu jika perlu)	Keterbatasan perangkat keras (komputer, server, dll.)	3	15
		Keterbatasan perangkat lunak (aplikasi, sistem operasi, dll.)	1	5
		Koneksi internet yang tidak stabil	0	0
		Keterbatasan dukungan teknis	0	0
		Semuanya	16	80

Berdasarkan tabel 5 ditemukan bahwa:

1. 85% guru menghadapi tantangan teknis yang sangat besar dalam penggunaan teknologi informasi di sekolah.
2. Tantangan utama adalah keterbatasan perangkat keras (15%) dan beberapa responden menyatakan bahwa mereka menghadapi semua tantangan sekaligus (80%).
3. Tidak ada responden yang melaporkan tantangan terkait koneksi internet atau dukungan teknis sebagai masalah utama.

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan teknis yang signifikan dalam penggunaan teknologi di kalangan guru BK. Sebanyak 85% responden melaporkan bahwa mereka menghadapi tantangan yang sangat besar dalam menerapkan teknologi informasi di sekolah. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterbatasan kompetensi digital di antara guru, kurangnya fasilitas yang memadai, atau kendala operasional lainnya. Kesulitan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan akan teknologi dengan kemampuan atau dukungan yang tersedia untuk mengimplementasikannya.

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi hambatan penting, dengan 15% responden secara khusus menyebutkan kurangnya perangkat keras sebagai tantangan utama. Hal ini dapat mencakup keterbatasan komputer, server, atau perangkat lainnya yang dibutuhkan untuk menjalankan aplikasi web secara optimal. Keterbatasan ini tentu mempengaruhi efektivitas penerapan sistem informasi, terutama jika sekolah tidak memiliki sarana teknologi yang memadai.

Selain itu, sebanyak 5% responden mengidentifikasi keterbatasan perangkat lunak sebagai masalah. Ini mungkin mencakup kurangnya akses ke aplikasi khusus yang diperlukan untuk layanan BK atau kesulitan dalam menggunakan perangkat lunak

yang sudah ada. Tantangan seperti ini dapat menghambat pemanfaatan teknologi secara maksimal, karena aplikasi yang tidak sesuai atau sulit digunakan akan menyulitkan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan efektif.

Yang lebih menarik, 80% responden melaporkan bahwa mereka menghadapi semua tantangan secara bersamaan, termasuk keterbatasan perangkat keras, perangkat lunak, koneksi internet, dan dukungan teknis. Hal ini mencerminkan bahwa masalah teknologi di sekolah bersifat kompleks dan tidak terbatas pada satu aspek saja. Tantangan ini juga mengindikasikan perlunya solusi komprehensif yang melibatkan perbaikan infrastruktur, peningkatan kompetensi digital guru, serta penyediaan dukungan teknis yang berkelanjutan. Tanpa adanya upaya terpadu untuk mengatasi berbagai hambatan ini, implementasi sistem informasi manajemen berbasis web untuk layanan BK mungkin tidak dapat berjalan secara efektif.

Pembahasan

Perbandingan dengan Literatur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kota Gorontalo memiliki kebutuhan tinggi terhadap sistem informasi berbasis web untuk meningkatkan efektivitas layanan, terutama dalam aspek perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi dapat memperbaiki kinerja operasional konselor dan mendukung intervensi berbasis bukti (Taylor et al., 2022; Zyromski & Mariani, 2019). Selain itu, Goodman-Scott et al. (2022) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam manajemen layanan konseling untuk meningkatkan responsivitas dan transparansi.

Namun, hambatan teknis seperti keterbatasan perangkat dan kompetensi digital yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan Supriyanto et al. (2020) dan (Awalya et al. (2023), yang menyebutkan bahwa kesiapan teknologi dan infrastruktur merupakan faktor krusial dalam implementasi sistem digital. Kesamaan ini menunjukkan bahwa tantangan adopsi teknologi tidak hanya dialami di Gorontalo tetapi juga di wilayah dan konteks pendidikan lainnya.

Lebih lanjut, penelitian Milsom & Morey (2018) menunjukkan bahwa manajemen yang lebih baik, seperti program RAMP, dapat meningkatkan hasil akademik dan kehadiran siswa, menggarisbawahi pentingnya sistem digital yang terintegrasi dengan baik. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi bukan hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga dapat berdampak positif pada hasil pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, Goodman-Scott & Grothaus (2017) menekankan bahwa kolaborasi antara konselor dan pemangku kebijakan diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program digital dan mengatasi tantangan yang muncul selama implementasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberhasilan transformasi digital layanan BK.

Implikasi Temuan secara Ilmiah dan Praktis

Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran teknologi dalam meningkatkan efisiensi layanan BK di sekolah. Sistem berbasis web memungkinkan konselor mengurangi beban administratif dan meningkatkan fokus pada intervensi langsung (Mason et al., 2018). Secara praktis, penggunaan aplikasi digital yang mendukung pencatatan otomatis dan monitoring real-time memberikan dampak positif bagi peningkatan kinerja konselor dan layanan kepada siswa (Akgül & Ergin, 2022). Kesejahteraan konselor dan dukungan supervisi penting dalam konteks beban administratif mengurangi risiko kelelahan, dan menjaga kualitas layanan (Randick et al., 2018) menekankan pentingnya dukungan dan supervisi yang tepat dalam implementasi teknologi untuk memastikan keberhasilan program BK (Fye et al., 2017).

Hasil juga menunjukkan bahwa 100% responden mendukung otomatisasi layanan BK, terutama dalam perencanaan dan evaluasi. Hal ini menegaskan bahwa sistem informasi manajemen tidak hanya relevan secara teknis tetapi juga mendesak untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Gorontalo.

Tinjauan Literatur dan Identifikasi Kesenjangan Penelitian

Meskipun banyak penelitian telah mengungkap manfaat teknologi dalam layanan konseling (Hausheer, 2019; Mujiyati et al., 2020), masih terbatas kajian yang secara khusus berfokus pada konteks Indonesia. Terutama, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor lokal yang memengaruhi keberhasilan implementasi teknologi dalam layanan BK. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah ketimpangan akses infrastruktur dan kompetensi digital di kalangan guru, yang belum banyak dibahas dalam literatur internasional (Kennedy & Baker, 2014). Hambatan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan teknologi dan kesiapan pengguna di berbagai sekolah.

Selain itu, masih minim penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kesiapan guru, dukungan teknis, dan kebijakan sekolah dapat bekerja secara sinergis dalam memastikan keberlanjutan adopsi teknologi. Menurut Tang (2019) supervisi dan pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri konselor dalam memanfaatkan sistem berbasis teknologi. Pelatihan yang tepat membantu guru tidak hanya memahami cara menggunakan sistem, tetapi juga mengatasi hambatan psikologis yang muncul terkait adopsi teknologi baru. Young & Kaffenberger (2011) juga menyoroti bahwa penggunaan data dalam manajemen layanan BK memerlukan perubahan praktik yang didasarkan pada keyakinan konselor tentang manfaat teknologi. Dengan demikian, kesenjangan ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga membutuhkan perubahan dalam pola pikir dan peningkatan keterampilan guru..

Pernyataan Kontribusi, Kebaruan, dan Cakupan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan perspektif baru terkait implementasi teknologi dalam layanan BK di wilayah Gorontalo. Kebaruannya terletak pada fokus terhadap interaksi antara kesiapan konselor, infrastruktur sekolah, dan dinamika sosial-budaya lokal. Penelitian ini menambah literatur dengan menyajikan data empiris yang relevan tentang kebutuhan dan kendala yang dihadapi sekolah menengah dalam mengadopsi teknologi.

Cakupan penelitian mencakup 20 sekolah menengah di Kota Gorontalo, dengan responden yang mencerminkan berbagai status kepegawaian, seperti PNS, PPPK, dan honorer. Hal ini memastikan representasi komprehensif dari kondisi aktual yang memengaruhi kualitas layanan BK di berbagai jenis sekolah.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Implementasi

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemangku kebijakan. Digitalisasi layanan BK membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah dan sekolah dalam menyediakan infrastruktur yang memadai serta program pelatihan yang berkelanjutan (Foon et al., 2020). Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi sistem digital (Goodman-Scott, 2018). Keterlibatan pemimpin pendidikan dalam memahami peran layanan BK sangat penting untuk memastikan integrasi teknologi berjalan selaras dengan kebutuhan operasional sekolah dan peningkatan kualitas layanan (Sabella et al., 2023). Rekomendasi utama mencakup peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan, penguatan infrastruktur teknologi, dan monitoring berkelanjutan untuk menilai efektivitas program.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, termasuk cakupan geografis yang terbatas di Kota Gorontalo dan fokus yang hanya melibatkan perspektif guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hal ini dapat mengurangi generalisasi temuan karena tidak mencakup konteks wilayah lain atau melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, studi selanjutnya perlu melibatkan siswa dan pemangku kebijakan, karena keterlibatan mereka dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang efektivitas penggunaan sistem berbasis web dalam mendukung layanan sekolah (Dahir & Geesa, 2022). Pandangan siswa dapat memperlihatkan tingkat penerimaan mereka terhadap teknologi digital, sementara masukan dari pemangku kebijakan akan mengungkapkan dukungan dan kendala kebijakan yang mungkin dihadapi. Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana faktor sosial dan budaya di berbagai jenis sekolah, seperti di lingkungan perkotaan dan pedesaan, mempengaruhi penerapan teknologi. Menurut Hiltz et al. (2019), hambatan seperti keterbatasan pelatihan dan ketidakpastian infrastruktur perlu dipertimbangkan saat konselor beralih ke sistem digital. Lebih jauh

lagi, studi masa depan dapat mengeksplorasi faktor psikologis, seperti persepsi konselor terhadap teknologi dan perubahan, yang berpotensi mempengaruhi keberhasilan implementasi (Harman, 2022).

Penelitian lebih lanjut yang mencakup wilayah berbeda di Indonesia diharapkan dapat mengidentifikasi kesenjangan spesifik antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Selain itu, eksplorasi mengenai adaptasi solusi digital agar selaras dengan kebutuhan lokal akan memberikan wawasan penting bagi pengembangan layanan BK yang lebih efektif dan inklusif di seluruh wilayah.

Keterkaitan Temuan dengan Hipotesis dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa implementasi sistem berbasis web dapat meningkatkan efisiensi layanan BK. Temuan ini menegaskan bahwa adopsi teknologi mempercepat proses administrasi dan meningkatkan akurasi monitoring program (Taylor et al., 2018). Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkuat literatur tetapi juga memberikan solusi praktis bagi pengembangan layanan BK di Indonesia.

Koherensi Temuan dan Dampaknya terhadap Hipotesis

Koherensi temuan dengan hipotesis terlihat jelas dari data yang menunjukkan bahwa 85-95% responden membutuhkan aplikasi berbasis web untuk mendukung layanan BK. Tantangan yang teridentifikasi, seperti keterbatasan perangkat keras dan perangkat lunak, juga memperkuat pentingnya solusi komprehensif dalam mendukung transformasi digital di sekolah (Yusoff & Abdullah, 2021). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan dengan hipotesis tetapi juga memperkuat argumen bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas layanan BK.

Kesimpulan atas Temuan dan Rekomendasi Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa implementasi sistem informasi manajemen berbasis web sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan BK di Kota Gorontalo. Tantangan teknis seperti keterbatasan perangkat keras dan kompetensi digital harus diatasi melalui investasi infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan. Kebijakan yang mendukung kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah diperlukan untuk memastikan keberlanjutan implementasi sistem berbasis web.

Rekomendasi praktis meliputi pengadaan perangkat keras yang memadai, peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan, dan monitoring berkala untuk menilai efektivitas sistem. Kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal juga perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa sistem ini dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai jenis sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi berbasis web sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah-sekolah Kota Gorontalo. Temuan utama mengindikasikan bahwa guru BK mendukung penerapan aplikasi digital, terutama untuk perencanaan program, monitoring, dan evaluasi layanan secara otomatis. Sistem ini tidak hanya membantu mengurangi beban administratif tetapi juga memungkinkan konselor lebih fokus pada dukungan langsung kepada siswa dan meningkatkan akurasi dalam pencatatan dan pelaporan layanan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan teknis yang signifikan, seperti keterbatasan perangkat keras dan kompetensi digital konselor, serta konektivitas internet yang tidak merata. Oleh karena itu, implementasi yang efektif memerlukan investasi pada infrastruktur teknologi, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan teknis agar potensi teknologi ini dapat dimaksimalkan dalam praktik sehari-hari.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang layanan BK berbasis teknologi, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia, dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana faktor infrastruktur dan kesiapan pengguna memengaruhi keberhasilan implementasi sistem digital. Temuan ini relevan bagi para pemangku kebijakan dan sekolah untuk merumuskan kebijakan strategis dalam mendukung transformasi digital di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara konselor, sekolah, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi teknologi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi yang lebih luas mencakup wilayah atau konteks pendidikan lain di Indonesia, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti siswa, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan. Kajian lanjutan juga dapat menguji efektivitas jangka panjang dari aplikasi berbasis web ini, serta bagaimana adopsi teknologi dapat meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penerapan teknologi dalam layanan BK tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas dan akuntabilitas layanan. Dengan pendekatan yang komprehensif, adopsi sistem informasi berbasis web diharapkan dapat menciptakan layanan BK yang lebih responsif dan inklusif, serta mendukung kesejahteraan siswa di sekolah-sekolah menengah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat Universitas Negeri Gorontalo
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo

DAFTAR PUSTAKA

- Akgül, G., & Ergin, D. A. (2022). School Counselors' Attitude Toward Online Counseling Services During the Pandemic: The Effects of Resilience and Digital Self-efficacy. *Psychology in the Schools, 59*(8), 1672-1685. <https://doi.org/10.1002/pits.22716>
- Awalya, A., Khiyarusoleh, U., Oktava, M. A., Gumelar, F. A., & Fajriyani, D. S. I. (2023). Management Models of Guidance and Counseling Services to Increase Performance Based on Android Applications. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling," 7*(1), 129-139. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.17226>
- Choudhury, T., & Choudhury, R. (2022). Digital Experiences of Children and Adolescents in India: New Challenges for School Counsellors. *Psychology in the Schools, 60*(4), 1094-1106. <https://doi.org/10.1002/pits.22821>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (5th ed.). Pearson Education, Inc.
- Dahir, C., & Geesa, R. L. (2022). Introduction to the Special Issue: Creating Social Capital through School Counselor-Principal Collaboration. *Professional School Counseling, 26*(1c), 2156759X2211346. <https://doi.org/10.1177/2156759X221134660>
- Firdaus, D. R. A., Aryani, F., Pandang, A., & Sinring, A. (2022). Development of a virtual counseling room model to increase student interest in using guidance and counseling services. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 8*(1), 23-31. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i1.25587>
- Foon, L. W., Zainudin, Z. N., Yusop, Y. M., & Othman, W. N. W. (2020). E-Counselling: The Intention, Motivation and Deterrent Among School Counsellors. *Universal Journal of Educational Research, 8*(3C), 44-51. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081605>
- Fye, H. J., Miller, L. G., & Rainey, J. S. (2017). Predicting School Counselors' Supports and Challenges When Implementing the ASCA National Model. *Professional School Counseling, 21*(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x18777671>
- Goodman-Scott, E. (2018). Enhancing Student Learning by "Building a Caring Climate": School Counselors' Experiences With Classroom Management. *Professional School Counseling, 22*(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x19852618>
- Goodman-Scott, E., & Grothaus, T. (2017). RAMP and PBIS: "They Definitely Support One Another": The Results of a Phenomenological Study (Part One). *Professional School Counseling, 21*(1). <https://doi.org/10.5330/1096-2409-21.1.119>
- Goodman-Scott, E., Taylor, J. V., & Walsh, R. (2022). Applying for RAMP Using a Cohort Model: Results of a Multilevel Case Study. *Professional School Counseling, 26*(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x221076846>
- Greenidge, T., Smith-Adcock, S., Cakmakci, H., & Su, Y. (2023). A Transcendental Phenomenology of School Counselors' Lived Experiences Transforming Remote

- Counseling Services During the COVID-19 Pandemic. *Professional School Counseling*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x231161524>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Harman, L. (2022). School Counselors' Lived Experiences of Support Received During the RAMP Designation Process: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Professional School Counseling*, 26(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x221137291>
- Hausheer, R. (2019). Program Evaluation Model: Training Future School Counselors Through Community Partnership. *Professional School Counseling*, 22(1b). <https://doi.org/10.1177/2156759x19834434>
- Hilts, D., Kratsa, K., Joseph, M., Kolbert, J. B., Crothers, L. M., & Nice, M. L. (2019). School Counselors' Perceptions of Barriers to Implementing a RAMP-Designated School Counseling Program. *Professional School Counseling*, 23(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x19882646>
- Kennedy, S. D., & Baker, S. B. (2014). School Counseling Websites: Do They Have Content That Serves Diverse Students? *Professional School Counseling*, 18(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x0001800110>
- Mason, E., Griffith, C., & Belser, C. T. (2018). School Counselors' Use of Technology for Program Management. *Professional School Counseling*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x19870794>
- Milsom, A., & Morey, M. (2018). Does RAMP Matter? Comparing Elementary Student Grades and Absences in One District. *Professional School Counseling*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x19847977>
- Mujiyati, M., Mayasari, S., & Adiputra, S. (2020). A Comparison of Accountability Models in School Counseling Programs. *Konselor*, 9(3), 117-124. <https://doi.org/10.24036/0202093110561-0-00>
- Nurhidayah, R. (2023). Management Information Systems in Private Universities and Its Impact on Productivity. *International Journal of Management and Business Economics*, 1(3), 226-230. <https://doi.org/10.58540/ijmebe.v1i3.425>
- Randick, N. M., Dermer, S., & Michel, R. E. (2018). Exploring the Job Duties That Impact School Counselor Wellness: The Role of RAMP, Supervision, and Support. *Professional School Counseling*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x18820331>
- Sabella, R. A., Bixler, K., Ungarean, M., Koklu, O., & Tilman, A. L. (2023). Validating the Educational Leaders' Knowledge of School Counseling Inventory. *Professional School Counseling*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x231187618>
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 176-189. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7768>

- Tang, A. (2019). The Impact of School Counseling Supervision on Practicing School Counselors' Self-Efficacy in Building a Comprehensive School Counseling Program. *Professional School Counseling*, 23(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x20947723>
- Taylor, J. V, Gibson, D. M., & Conley, A. H. (2018). Integrating Yoga Into a Comprehensive School Counseling Program: A Qualitative Approach. *Professional School Counseling*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x19857921>
- Taylor, J. V, Goodman-Scott, E., & Walsh, R. (2022). Applying for RAMP Using a Cohort Model: Overcoming Challenges. *Professional School Counseling*, 26(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x221076844>
- Young, A., & Kaffenberger, C. J. (2011). The Beliefs and Practices of School Counselors Who Use Data to Implement Comprehensive School Counseling Programs. *Professional School Counseling*, 15(2), 67-76. <https://doi.org/10.5330/psc.n.2011-15.67>
- Yusoff, Y. M., & Abdullah, N. R. W. (2021). Assessing the Effectiveness of Guidance and Counselling Programme in Managing Student's Discipline in Secondary Schools in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i4/9717>
- Zyromski, B., & Mariani, M. (2019). Connect the Dots: Using a Logic Model to Connect Goals With Interventions, Evaluation Strategies, and Outcomes. *Professional School Counseling*, 22(1b). <https://doi.org/10.1177/2156759x19834445>